

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM LIMA S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, SANTUN) DI SMA NEGERI 1 SIDOARJO

Hanny Widyanti

10040254015 (PPKn, FIS, UNESA) widyanti.hanny@yahoo.co.id

M. Turhan Yani

00010307704 (PPKn, FIS, UNESA) mturhanyani@yahoo.co.id

Abstrak

Krisis moral yang dialami bangsa Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Krisis moral ini bukan lagi menjadi sebuah permasalahan sederhana dan memiliki dampak serius di kalangan para peserta didik. Perilaku-perilaku yang mencerminkan adanya krisis moral tersebut sudah mengarah pada rendahnya perilaku kesopanan pada diri siswa. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan proses pembentukan karakter siswa melalui program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA Negeri 1 Sidoarjo dan guna mengetahui perubahan perilaku siswa setelah melaksanakan kegiatan yang ada dalam Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar observasional Albert Bandura dan Teori Perilaku dari Thomas Lickona. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data langkah-langkahnya adalah mengolah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data di lapangan dan hasil analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan proses pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Proses pembentukan karakter siswa terjadi pada saat siswa melaksanakan (a) kegiatan tata tertib dan tata krama, (b) kegiatan pengembangan diri (c) kegiatan pembelajaran. Perubahan karakter yang terjadi setelah siswa melaksanakan Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) adalah (1) religius, (2) disiplin, (3) mandiri, (4) bertanggung jawab, (5) peduli sosial, (6) menghargai prestasi, (7) kreatif, (8) bersahabat/ komunikatif, (8) cinta damai, (9) cinta tanah air, (10) peduli lingkungan.

Kata Kunci : Program Lima S, Karakter

Abstract

Moral crisis experienced by Indonesia at this time is very concern. Moral crisis is not a simple problem and have a serious impact on the learners. Behaviors that reflect a moral crisis that has led to the lack of courtesy on the student's behavior. The purpose of this research to describe of character formation process of students through the Program Five S (Smile, Scold, Greetings, Polite, Courteous) in Senior High School 1 Sidoarjo and behavioral changes in students after carrying out activities in the Program Five S (Smile, Scold, Greetings, Polite, Courteous) in Senior High School 1 Sidoarjo With the aim to describe the process of character formation of students through the Five S (Smile, Scold, Greetings, Polite, Courteous) in Senior High School 1 Sidoarjo and to determine changes in student behavior after carrying out activities in the Program Five S (Smile, Scold, Regards, Polite, Courteous). The theory used in research is Albert Bandura's observational learning and Behavioral Theory of Thomas Lickona. The methods used in research with the approach qualitative. Location of the research in Senior High School 1 Sidoarjo. data collection techniques used observation, in-depth interviewes, and documentation. Technical analysis of the data processing steps are collection data, presentation data, reduction data, and conclusion. Based on field data and the result of data analysis, the results of this study demonstrate the process of character formation of students of Senior High School 1 Sidoarjo through Program Five S (Smile, Scold, Greetings, Polite, Courteous). The process of character formation of students occurs when students carry out (a) the activities of the discipline and manners, (b) self-development activities (c) learn activities. Character changes that occur after students take five courses of S (Smile, Sapa, Greetings, Polite, Courteous) is (1) religious, (2) discipline, (3) independent, (4) be responsible, (5) social care, (6) appreciate the achievement, (7) creative, (8) friends / communicative, (8) love peace, (9) patriotism, (10) environmental care

Key Words : Five S program, Character.

PENDAHULUAN

Krisis moral yang dialami bangsa Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Krisis moral ini bukan lagi menjadi sebuah permasalahan sederhana dan memiliki dampak serius di kalangan para peserta didik. Perilaku-perilaku yang mencerminkan adanya krisis moral tersebut sudah mengarah pada rendahnya perilaku kesopanan pada diri siswa. Padahal untuk membangun suatu negara yang maju dibutuhkan para generasi muda berprestasi yang memiliki budi pekerti luhur yaitu generasi yang berkarakter. Faktor utama yang menentukan suatu negara dikatakan maju bukan hanya pada kepandaian para generasi muda tetapi juga dipengaruhi oleh akhlak mulianya, yakni akhlak yang baik dan karakter yang kuat, seperti yang disebutkan oleh Harrigan (Soedarsono, 2005:160).

Masalah yang timbul akibat krisis moral memerlukan adanya penyelesaiannya. Pendidikan merupakan media pembentuk karakter bangsa yang memiliki tujuan mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa pendidikan dalam bentuk pengembangan karakter harus dilaksanakan di sekolah-sekolah. Pendidikan dalam bentuk pengembangan karakter dibutuhkan untuk membentuk karakter dan mendidik moral siswa. Selain itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam mengatasi krisis moral karena pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya (Elmubarok, 2008:3). Diharapkan melalui pendidikan, pola pikir dan perilaku dapat dirubah dari hal yang buruk menjadi hal yang baik. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang penting dalam proses pembangunan mentalitas, moral dan karakter siswa karena keberhasilan pendidikan merupakan salah satu proses kemajuan bangsa.

William dan Schnaps (Zubaedi, 2011:15) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Dalam Prosiding Nasional Unesa (2010:28), pendidikan karakter merupakan suatu

system penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Namun, saat ini ada banyak anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum optimal. Hal tersebut disebabkan oleh karena sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pengembangan intelektual. Selain itu, pendidikan karakter di sebagian besar sekolah hanya diberlakukan sebatas wacana saja.

Banyak sekolah yang belum mampu mengaplikasikan pendidikan karakter dengan baik. Apalagi sejak ada kesejahteraan guru melalui program sertifikasi guru. Para guru sibuk memenuhi jam mengajar sebagai tuntutan untuk memperoleh sertifikasi. Sehingga banyak dari para guru yang tidak menginternalisasikan pendidikan karakter pada siswa. Adanya problem akut yang menimpa bangsa ini menjadikan pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memiliki peran sebagai pionir dari pendidikan karakter. Seperti yang ada dalam *grand* desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Penanaman pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses yang berjalan secara berkelanjutan, misalnya dengan contoh teladan yang diberikan oleh seorang guru melalui pembiasaan dalam lingkungan peserta didik. Pendidikan dalam bentuk pengembangan karakter melalui pembiasaan di sekolah perlu diterapkan guna membentuk karakter luhur dari para peserta didik. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui program Lima S.

Sebagaimana pendapat Lickona (2012) bahwa pembentukan karakter yang baik perlu menekankan pada pembinaan perilaku secara berkelanjutan mulai dari proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dari pendidikan karakter. Program Lima S dilaksanakan sebagai bentuk *moral action* dari pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan akhlak

dan moral untuk mengubah kebiasaan peserta didik yang kurang baik.

Zubaedi (2011:18) menyatakan bahwa pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan diantaranya : Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Dengan demikian pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang terjadi secara kebetulan. Pendidikan karakter ini digunakan untuk memahami, membentuk dan memupuk nilai-nilai etika.

Mengaplikasikan pendidikan karakter pada generasi muda saat ini adalah harga mati. Upaya mengaplikasikan pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari para generasi muda saat ini demi menyelamatkan bangsa ini dari jurang kehancuran degradasi moral. Dengan adanya program Lima S diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga dalam sikap (afektif) dan perbuatan (psikomotorik). Melalui program Lima S, diharapkan internalisasi pembentukan karakter peserta didik mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam kaitan ini SMA Negeri 1 Sidoarjo berupaya membentuk karakter peserta didiknya melalui penerapan program Lima S

Salah satu sekolah yang melaksanakan program Lima S dalam upaya membentuk karakter siswa yaitu SMA Negeri 1 Sidoarjo. SMA Negeri 1 Sidoarjo telah mendapat akreditasi A dengan nilai hasil akreditasi 96,86 pada tahun 2009. SMA Negeri 1 Sidoarjo merupakan sekolah negeri unggulan di kota Sidoarjo (hasil wawancara pra observasi dengan Bapak Sukemad pada 11 Agustus 2013). Program Lima S di SMA Negeri 1 Sidoarjo merupakan dari hasil keputusan

bersama para dewan guru pada awal diberlakukannya kurikulum baru, yakni kurikulum 2013.

Melalui program Lima S diharapkan mampu membentuk nilai-nilai karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur dalam kehidupan bersekolah dan bermasyarakat. Sehingga kelak para peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif yang baik tetapi juga memiliki sikap berbudi luhur dan santun terhadap sesama. Hal ini disebabkan Program Lima S sebagai program di sekolah yang sangat relevan dengan pendidikan karakter bangsa, terbukti dengan banyaknya alumni dari peserta didik SMA Negeri 1 Sidoarjo yang tidak hanya berhasil secara kognitifnya saja namun juga kepada akhlak yang baik. Jika semua warga sekolah SMA Negeri 1 Sidoarjo saat ini memahami dan melaksanakan dengan baik kegiatan yang ada dalam Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), Diharapkan siswa akan menjadi pribadi yang tangguh, berhasil tidak hanya dalam kognitif (pengetahuan), namun juga dalam psikomotorik (kepribadian) dan afektif (perilaku). Selain itu, juga akan bermanfaat bagi diri sendiri, bangsa, dan negara di masa yang akan datang.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul mengenai "Peran Program Lima S. Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Sidoarjo".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri (Sugiyono 2009:254). Alasan pilihan pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk mendeskripsikan dengan cara menggali data mengenai pelaksanaan program lima S. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif dianggap mampu menggali informasi melalui gambaran-gambaran dari sumber-sumber yang luas dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Lokasi penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu di SMA Negeri 1 Sidoarjo yang berlatarkan di Jalan Jenggolo nomer 1 Kabupaten Sidoarjo. Alasan memilih SMA Negeri 1 Sidoarjo sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki beberapa keunggulan dalam kegiatan pembentukan karakter siswa.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan beberapa siswa di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Penentuan subjek penelitian menggunakan metode *snowball sampling*. Teknik

pengambilan informan ini dilakukan dengan memilih unit-unit yang memiliki karakteristik langka dan unit-unit tambahan yang ditunjukkan oleh responden sebelumnya keuntungan dari teknik bola salju (*snowball sampling*) ialah hanya digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Hal yang pertama kali dilakukan oleh peneliti adalah pertama-tama peneliti mendatangi seseorang yang karena alasan pengetahuannya dapat dipakai sebagai *key informan*, tetapi setelah berbicara secara cukup maka informan tersebut menunjukkan subyek lain yang dipandang mengetahui lebih banyak tentang masalahnya. Sehingga peneliti menunjuknya sebagai informan baru. Demikian selanjutnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Para subjek dalam penelitian merupakan orang yang terlibat langsung, dan mereka turut serta dalam pelaksanaan program lima S. Subjek penelitian pada penelitian ini berjumlah tiga belas orang. Karakteristik subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bersedia menjadi informan, (2) mengetahui data sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti, (3) mengetahui bentuk pelaksanaan kegiatan dari program lima S.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dengan cara pengumpulan data terhadap subjek pengamatan dengan langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati pelaksanaan program lima S dalam membentuk karakter siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang subjek penelitian, serta mengamati secara langsung tentang kondisi dan situasi yang ada di lapangan. Pengamatan ini dilakukan sebagai cara untuk memperoleh data awal. Selain itu, Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan karena peneliti menginginkan gambaran umum yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan SMA Negeri 1 Sidoarjo terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui program 5 S. Selain itu, dengan adanya observasi lapangan yang dilakukan dapat membuat peneliti lebih mengerti dan memahami terkait situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Sidoarjo.

Wawancara dalam penelitian ini adalah *in depth interview* atau wawancara secara mendalam dilakukan agar diperoleh kedalaman, kekayaan serta kompleksitas data yang mungkin tidak didapatkan pada saat observasi. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber dari lingkungan internal sekolah, yakni pihak-pihak yang terlibat langsung dalam

pelaksanaan Program Lima S. Dalam proses wawancara ini, akan dipersiapkan pedoman wawancara yang bersifat tidak terstruktur dan tidak menutup kemungkinan bersifat terbuka jika sifatnya spontan sepanjang wawancara dengan para informan yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini informan. Apabila demikian akan tetap ditambahkan untuk melengkapi data.

Setelah mendapatkan data, maka data tersebut dianalisis dengan teori belajar observasional Bandura dan teori perilaku dari Thomas Lickona untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini dapat menggambarkan tentang fenomena yang sedang diteliti. Sedangkan data sekunder akan diperoleh dari bahan-bahan skripsi dari tahun-tahun lalu yang penelitiannya hampir sama dengan penelitian ini dan media internet, serta foto-foto sebagai bahan dokumentasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi dokumentasi adalah visi-misi sekolah, program kerja sekolah, aturan-aturan dan foto yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Lima S di SMA Negeri 1 Sidoarjo.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam metode deskriptif kualitatif, teknik analisis data yang digunakan dilakukan melalui 3 tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertentu dilapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

Tahap kedua dalam analisis data adalah penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.

Tahap ketiga penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan, peneliti akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal.

Pengumpulan data dan ketiga tahap teknik analisis data di atas semua saling berkaitan. Pertama peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Kedua, data yang diperoleh reduksi, yaitu menentukan fokus data yaitu kegiatan yang menjadi fokus (pembentukan karakter siswa). Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik

triangulasi. Menurut Sugiono (2009: 273), triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, yang digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. Metode pengukuran data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah sebuah SMA Negeri yang didirikan pada tahun 1962 dan terletak di wilayah Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Tepatnya di Jalan Jenggolo nomor 1 Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Segenap masyarakat Sidoarjo patut merasa bangga, dengan keberadaan SMA Negeri 1 Sidoarjo yang merupakan hasil “perjuangan” tetapi bukan hasil “pemberian”, sesuai predikat yang disandang kota Sidoarjo sebagai kota perjuangan, jantung pertahanan semasa perjuangan fisik ditahun 1945.

Pembentukan karakter siswa melalui Program Lima S melalui hal-hal ini. Peranan sekolah dalam rangka membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan membuat suatu program yang melibatkan seluruh elemen di sekolah untuk turut serta mendukung program tersebut. Program ini dilaksanakan sebagai pembiasaan supaya siswa dapat termotivasi untuk bertingkah laku baik terhadap Pencipta-Nya, terhadap guru, terhadap sesama dan dirinya sendiri. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Sukemad sebagai berikut:

“karakter perlu menjadi prioritas kehidupan. Saat ini berkembangnya suatu zaman membuat perubahan yang cukup drastis yang mempengaruhi karakter anak. Tidak heran yaa jika anak didik jaman sekarang berbeda dengan jaman dahulu untuk masalah karakter pada kepribadian. Panutan nilai dan moral mereka mulai hilang tergerus oleh peradaban yang mengarah ke arah negatif. Jadi, menurut saya pendidikan nilai yang mengarah pada pembentukan karakter anak didik di SMA Negeri 1 Sidoarjo ini yaaa harus sesuai dengan norm-norma kebenaran. Karena ini nantinya akan menjadi suatu yang esensial bagi pengembangan manusia utuh dalam konteks sosialnya. Bagaimana strategi pembentukan karakter ini dilakukan dengan menerapkan norma-norma secara sederhana saja. Penerapan norma sederhana di

lingkungan SMA Negeri 1 Sidoarjo ini dilakukan melalui Program Lima S itu”

(wawancara, 03 Mei 2014)

Lebih lanjut hal yang hampir sama diungkapkan oleh Romikowati Ambar Wijaya selaku guru PKN dan Pembina OSIS di SMA Negeri 1 Sidoarjo mengungkapkan bahwa :

“Dalam dunia pendidikan saat ini nilai-nilai karakter itu saya kira sudah mulai luntur Mbak. Kecuali kalau dari sekolah punya inovasi dalam sistemnya. Kalau di SMA Negeri 1 Sidoarjo ini dari saya mulai mengajar dulu tahun 1985 sampai sekarang tidak jauh berbeda karakter siswanya. Hanya sedikit saja perbedaannya. Apalagi penyebab yang membedakan kalau bukan pesatnya jaringan internet. Bagaimana menanggulangi sikap siswa yang mulai terpengaruh hal negatif itu dengan mengupayakan strategi Mbak. Strategi yang diterapkan sekolah ini itu dimulai dari pembiasaan. Pembiasaan ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa kami. Menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yaa jelas penting toh ya Mbak”

(wawancara 3 Mei 2014)

Hal ini juga diungkapkan oleh Muhammad Adnan Bayu Nugraha selaku Ketua Osis yang mengatakan bahwa :

“Saya termotivasi menjadi Ketua Osis karena pendidikan karakter yang ada di sekolah ini sangat memacu siswa untuk berprestasi. Nilai-nilai karakter itu diperkenalkan dengan baik disini. Aku pengen menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dulu aku acuh dengan kakak kelas yang lewat disamping saya. Tapi setelah nasib membawaku sekolah di SMA Negeri 1 Sidoarjo ini, merubah semua pemikiranku tentang apa itu sopan santun. Walaupun disini ya Mbak kebanyakan anak-anak kaum borjuis. Bukan alasan buat gak saling sopan sesama teman dan santun dengan semua guru. Nah, karena menjabat sebagai ketua OSIS baru satu kali ini Mbak, makanya aku niat buat bersungguh-sungguh melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawab saya selama menjadi siswa di sekolah ini. Selain itu Mbak dengan adanya Program Lima S saya yakin program ini bisa merubah sifat, sikap dan perilaku ku dan teman-teman”

(wawancara, 06 Mei 2014)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Sukemad, Ibu Romikowati serta Ketua

OSIS SMA Negeri 1 Sidoarjo dapat dikemukakan bahwa Program Lima S memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Masa pembentukan karakter siswa pada tahap awal yaitu pembentukan karakter pada lingkungan keluarga. Selanjutnya, dalam lingkungan sekolah yang mempunyai arti penting untuk mengembangkan karakter siswa. Bahkan, dapat mengubah karakter anak didik yang dinilai tidak baik lalu menjadikannya karakter yang dinilai baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pembudayaan semestinya tidak sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi semata, tetapi lebih dari itu perlu mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka berhasil menjadi manusia yang paripurna. Agar memiliki pribadi berkarakter peserta didik harus diberi pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, dibimbing untuk menghayatinya, dan dilatih melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pengalaman nyata.

Berkaitan dengan melatih pembiasaan siswa agar berperilaku yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, perlu adanya sinergi antar seluruh warga sekolah. Pembiasaan ini di SMA Negeri 1 Sidoarjo diimplementasikan pada Program Lima S. Kemudian diintegrasikan ke dalam semua kegiatan di sekolah baik kegiatan belajar mengajar, kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga akhirnya akan tercipta budaya sekolah yang kondusif.

Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) terintegrasi melalui berbagai cara diantaranya adalah melalui pelaksanaan tata krama dan tata tertib sekolah, dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pembiasaan perilaku berkarakter yang berkaitan dengan sikap ketaatan pada norma-norma yang berlaku, baik norma agama, kesopanan, kesusilaan, dan norma hukum, SMA Negeri 1 Sidoarjo membuat tata krama dan tata tertib untuk siswa yang terkait dengan norma-norma tersebut. Tata krama dan tata tertib yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Sidoarjo diharapkan mampu mengintegrasikan Program Lima S pada kehidupan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tinuk Oktaviana, selaku koordinator Tata Tertib di SMA Negeri 1 Sidoarjo :

“Aturan yang tertuang pada tata krama dan tata tertib SMA Negeri 1 Sidoarjo memuat dua hal substansial yaitu tentang ketakwaan dan sopan santun dalam pergaulan. Dalam hal ketakwaan dinyatakan bahwa setiap siswa wajib mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Contoh

kegiatanya itu kalau untuk siswa laki-laki yang beragama islam wajib mengikuti kegiatan Shalat Jumat di masjid sekolah. Sementara untuk siswi yang beragama islam mengikuti kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an dan kajian keagamaan pada saat siswa laki-laki menjalankan shalat Jum’at. Bagi yang non muslim kegiatannya diatur oleh guru agama masing-masing. Selain itu, sopan santun siswa dalam pergaulan di sekolah juga diatur sesuai dengan norma agama, kesusilaan, hukum dan kebiasaan yang berlaku. Selain itu, setiap siswa yang datang ke sekolah disambut oleh Guru piket yang berjaga di pintu gerbang sekolah untuk bersalaman dan selama itu pula bapak ibu guru memantau kedisiplinan siswa maupun tanggung jawab siswa dalam memakai kelengkapan seragam sekolah”

(wawancara, 05 Mei 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tinuk, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik terjadi pada pelaksanaan aturan yang tertuang dalam Tata Tertib dan Tata Krama SMA Negeri 1 Sidoarjo. Aturan ini memuat dua hal substansial yaitu tentang ketakwaan dan sopan santun dalam pergaulan. Sopan santun siswa dalam pergaulan di sekolah diatur sesuai dengan norma agama, kesusilaan, hukum dan kebiasaan yang berlaku. Proses pembentukan karakter siswa pada pelaksanaan Tata Tertib dan Tata Krama itu tercermin pada saat siswa wajib mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. pada pagi hari ketika siswa datang ke sekolah disambut oleh Guru piket yang berjaga di pintu gerbang sekolah untuk bersalaman. Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun in tercermin ketika siswa menyapa guru piket di depan pintu gerbang sekolah.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan Bu Tinuk di atas, kemudian hal yang sama dipaparkan oleh M. Muzakky selaku siswa kelas XI IPS. Berikut petikan wawancaranya :

“mmmmhhh gimana ya Mbak, tata krama dan tata tertib yang ada di sekolah ini mampu secara ampuh membuat pribadi kita lebih baik lagi sih. Aturan disini ini beda dengan aturan di sekolah lain mbak. Biasanya kalo di sekolah lain itu tata tertib nya hanya diberlakukan pada siswa nya saja. Tapi kalo di SMA Negeri 1 Sidoarjo ini ada aturan tambahan yang mengatur cara komunikasi kita ketika bergaul dengan teman dan berkomunikasi dengan guru. Selain itu, ada

aturan yang mengatur kegiatan kita selama di sekolah, misalnya BTQ itu pas hari Jum'at.”

(wawancara, 06 Mei 2014)

Memberikan aturan tata krama dan tata tertib sekolah pada seluruh siswa dan guru merupakan salah satu upaya membentuk karakter mulia yang mensinergikan dengan Program Lima S.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, bakat, minat setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Sehingga penilaian yang dilakukan pada kegiatan pengembangan diri ini dilakukan secara kualitatif.

Hal ini seperti yang dituturkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Sutining Hidayah yang mengungkapkan bahwa :

“Kegiatan pengembangan diri di SMA Negeri 1 Sidoarjo ini itu membantu mengembangkan potensi, bakat, minat, pengetahuan, sikap serta keunikan peserta didiknya. Jadi begini loh Mbak, setiap individu kan pasti memiliki keunikan dalam dirinya. Keunikan ini juga terjadi pada peserta didik kami. Pengembangan diri di sini dilaksanakan selama seseorang berstatus sebagai siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo dan difasilitasi oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Banyak kegiatan yang memfasilitasi pengembangan diri peserta didik. Pemfasilitasinya itu menyangkut ikhwal permasalahan pribadi, kehidupan sosial, belajar, pengembangan karier dan pembiasaan. Khusus untuk pembiasaan itu selain difasilitasi oleh guru BK juga akan didukung juga oleh guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan.”

(wawancara, 05 Mei 2014)

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Ibu Sutining Hidayah kegiatan pengembangan diri di SMA Negeri 1 Sidoarjo dapat membantu mengembangkan potensi, bakat, minat, pengetahuan, sikap serta keunikan siswa. Kemudian hal yang sama diungkapkan oleh Rizaldi Prabowo siswa kelas XII IPA 4, berikut penuturan yang diungkapkannya.

“Sungguh sangat menguntungkan bisa diterima di sekolah ini Mbak. Sekolah yang menjadi idaman calon siswa SMA se-sidoarjo bahkan juga dari lingkup Jawa Timur Mbak. Banyak kegiatan peminatan disini. Bukan hanya pengetahuan secara kognitif saja yang mendapatkan dukungan dari pihak sekolah. Tapi juga pengembangan minat dan bakat siswa juga didukung penuh. Apalagi dengan

adanya Program Lima S itu. Antara guru dan siswa bisa saling *sharing* tentang bakat yang dimiliki siswanya. Kalo sopan dan santun jelas tetep yah Mbak. Namanya juga murid dengan gurunya. Lima S itu menjadikan kami lebih memahami bahwa seorang siswa itu gak hanya harus cerdas IPTEK nya saja. Karakter itu ternyata juga penting banget Mbak. Apalagi setelah kita lulus nanti. Secara tidak langsung dengan adanya Program Lima S itu dapat membentuk karakter kita jadi lebih baik lagi. Mau jadi orang sukses yaaa harus cerdas pula pola pikirnya, ramah juga dong dengan orang disekitar kita”

(wawancara, 07 Mei 2014)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bayu Erlangga siswa kelas XI IPA 4 , menyatakan bahwa :

“gak ada ruginya sekolah di SMA Negeri 1 Sidoarjo ini. Mbak tau kenapa ? jawabannya adalah karena kita bener-bener berasa punya rumah kedua dengan orang tua kedua di sini Mbak. Guru BK disini itu super Mbak. Saya dulu punya masalah sama orang tua. Orang tua saya dua-duanya bekerja. Mama kerja sebagai Dosen dan Papa yaa gitu sering keluar kota kerjanya. Aku bosan dengan suasana rumah yang gitu-gitu aja. Kegiatanku di rumah yah sepulang sekolah langsung maen basket di sekolah. Selanjutnya pulang kerumah terus maen game. Aku gak pernah tanggung-tanggung kalo maen game Mbak. Bisa sampek pagi. Kalo uda ngantuk yahhh bolos aja. Gara-gara seringnya aku bolos. Aku dipanggil ke ruang BK. Dikasih surat kunjungan rumah sama Guru BK. Ternyata dengan guru BK datang kerumah ketemu sama orang tuaku bikin permasalahanku sama orang tua yang kurang harmonis jadi terselesaikan. Guru BK juga mendorong aku buat mengembangkan bakat main basket ku di *tournament* basket antar SMA se-Jawa Timur Detcon JAWA POS. Aku yang dulunya males ke sekolah, males ngerjain tugas, males nyapa guru kalo pas tiba-tiba ketemu sekarang uda berubah walau dikit sih Mbak. Hehehee masalahnya kan kita gak bisa menilai diri kita sendiri. Yang jelas aku merasa lebih ceria sekarang Mbak. Di bimbing sama BK juga buat mengerti dan memahami pentingnya melaksanakan kegiatan yang mengintegrasikan Program Lima S buat membentuk karakter siswa yang mulia. Hebat deh pokonya guru BK disini.”

(wawancara, 07 Mei 2014)

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh beberapa subjek penelitian di atas, dapat digaris bawahi bahwa kegiatan pengembangan diri ini berperan sangat penting dalam mengatasi masa krisis yang mengarah pada perilaku menyimpang seorang anak. Siswa SMA merupakan siswa yang berada pada masa transisi, yakni dari SMP menuju ke SMA.

Sebagian besar siswa SMA merupakan siswa yang berusia 14 tahun sampai 17 tahun atau yang biasa disebut dengan remaja. Pada masa remaja terjadi berbagai perubahan pada dirinya baik fisik maupun emosional. Pada masa transisi tersebut memungkinkan timbulnya masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan perilaku menyimpang. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sidoarjo berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan mengingat dasar pertimbangannya pula. Pertimbangan yang pertama adalah manusia dilahirkan di dunia dengan ketidaksamaan. Sedangkan pertimbangan yang kedua adalah adanya ketidaksamaan dalam hal kebutuhan, bakat, minat, sikap, pengetahuan, budaya, dan latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa cara di antara lain dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan Lima S. Kegiatan yang mencerminkan adanya Lima S di SMA Negeri 1 Sidoarjo terintegrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Ghofur selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo, menuturkan bahwa :

“Saat ini SMA Negeri 1 Sidoarjo telah menggunakan Kurikulum 2013, dimana semua RPP harus mencantumkan pendidikan karakter yang akan diwujudkan selama pembelajaran berlangsung. Sehingga semua mata pelajaran memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter siswa. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah melalui materi yang ada. Karena dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu semua siswa akan diajarkan bagaimana berperilaku yang baik dan benar, apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.. Sehingga apabila siswa melakukan perintah dan larangan maka akan mendapatkan balasan berupa pahala atau dosa.”
(wawancara 05 Mei 2014)

Wawancara selanjutnya kepada Ibu Romikowati Ambar Wijaya selaku Pembina OSIS dan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, mengatakan bahwa :

“pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diantaranya adalah , biasanya sebelum pelajaran dimulai siswa diberikan sebuah pengetahuan terkait dengan tujuan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk menjadi warga negara yang baik. Selain itu, materi –materi yang diberikan disesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini sehingga siswa dapat menilai dengan sendirinya, apakah perbuatan itu baik ataukah buruk. Sehingga ketika nanti siswa terjun langsung ke masyarakat sudah memiliki bekal pengetahuan terkait dengan perilaku yang akan dilaksanakan dan ditinggalkan. Selain itu, diakhir pelajaran siswa diminta untuk memberikan sebuah rekomendasi apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam setiap sub materi yang telah dibahas. Sehingga dengan kegiatan pembelajaran tersebut maka siswa akan memiliki sebuah gambaran terkait dengan perilaku yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ada cara lain yang digunakan agar dapat menumbuhkan karakter bersahabat atau komunikatif pada siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni melalui tehnik diskusi kelompok. Siswa diajak melakukan diskusi agar mereka bekerjasama dan bertanggung atas hasil kerjasama mereka. Disini adanya Lima S itu tercermin ketika guru membimbing siswa ketika berdiskusi dan siswa menyimak dengan seksama dan santun”
(wawancara 3 Mei 2014)

Berdasarkan pemaparan beberapa subjek penelitian tersebut, disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter terjadi melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Contohnya pada saat siswa melakukan kegiatan diskusi kelompok. Siswa diajak melakukan diskusi agar mereka bekerjasama dan bertanggung atas hasil kerjasama mereka. Selain itu, dalam kegiatan diskusi kelompok ini akan membentuk karakter bersahabat atau komunikatif pada siswa. Pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan lancar apabila dari pihak guru dan siswa dapat saling memahami peran masing-masing. Sehingga pengintegrasian Program Lima S pada kegiatan pembelajaran di kelas dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter siswa.

Program pembiasaan yang dilakukan oleh siswa maupun guru diantaranya adalah: 1) Setiap siswa yang datang ke sekolah disambut oleh Bapak dan Ibu di depan

pintu gerbang sekolah, dan selama itu juga Bapak dan Ibu guru memantau kedisiplinan maupun tanggung jawab peserta didik, 2) Semua warga sekolah diwajibkan melakukan Lima S apabila sedang bertemu baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, 3) Untuk membentuk perilaku disiplin kepada siswa maupun guru maka sebelum bel masuk berbunyi atau pada pukul 06.25 siswa harus menempati semua tempat duduk masing-masing dan guru yang akan mengajar juga memasuki ruangan untuk mempersiapkan pembelajaran. Kemudian setiap guru dan siswa yang beragama Islam diminta untuk membaca Al-Qur'an yang telah disediakan oleh sekolah di masing-masing kelas sebelum memulai pelajaran dengan dipandu oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang berada di ruang guru melalui pengeras suara masing-masing kelas, 4) Seluruh warga sekolah diwajibkan melakukan kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan sholat jumat di sekolah, 5) Setiap siswa dibiasakan untuk memanggil guru apabila guru yang sedang mengajar datang terlambat atau meminta tugas apabila guru tidak masuk, 6) Untuk membentuk karakter jujur, seluruh warga sekolah diwajibkan melapor apabila menemukan barang berharga yang bukan miliknya kepada guru tatib sehingga guru tatib bisa mengumumkan barang hilang tersebut di pengeras suara.

SMA Negeri 1 Sidoarjo yang berasal dari berbagai sekolah berbeda yang ada di Indonesia, sehingga peserta didik yang di SMA ini memiliki berbagai karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya baik dalam hal yang positif maupun yang negatif. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Taufik Agustono selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan di SMA Negeri 1 Sidoarjo, berikut.

“siswa-siswi yang ada di SMA Negeri 1 Sidoarjo memiliki karakter yang heterogen, karena mereka berasal dari berbagai sekolah berbeda. Tentunya setiap siswa memiliki karakter-karakter yang berbeda antar satu dengan yang lain. Perilaku positif peserta didik di SMA Negeri 1 Sidoarjo ini terbantu dengan diadakannya Program Lima S. Dimana peserta didik, guru, bahkan staf diwajibkan untuk ikut melaksanakan kegiatan yang ada dalam Program Lima S itu. Secara tidak langsung kegiatan yang ada dalam program Lima S itu mampu membentuk karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur. Hal ini terbukti semakin banyak prestasi-prestasi yang diperoleh oleh peserta didik baik di tingkat kabupaten, nasional maupun internasional. Bisa Anda cek nanti di *loby* sekolah ya Mbak. Selain itu juga ada di ruang Kepala Sekolah, ruang BK dan di

maket. Disana terpampang jelas piala-piala peserta didik SMA Negeri 1 Sidoarjo” (wawancara 5 Mei 2014)

Berdasarkan penuturan Bapak Taufik Agustono selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan SMA Negeri 1 Sidoarjo di atas setelah melaksanakan program lima S perilaku positif peserta didik di SMA Negeri 1 Sidoarjo ini terbentuk. Dimana peserta didik, guru, bahkan staf diwajibkan untuk ikut melaksanakan kegiatan yang ada dalam Program Lima S itu. Antar sesama guru dan staf saling bertegur sapa ketika tiba di sekolah. antar sesama guru wanita dan antar sesama guru pria saling bersalaman kemudian cium pipi kanan dan kiri. Sehingga secara tidak langsung kegiatan yang ada dalam program Lima S itu mampu membentuk karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur. Kemudian hal yang sama dipaparkan oleh salah satu guru bimbingan konseling, menuturkan bahwa.

“Perilaku siswa yang positif itu seperti dia selalu menghormati guru, misalnya ketika pagi hari pas datang ke sekolah, para siswa selalu berjabat tangan dengan guru yang memang sudah menunggu kedatangan mereka di samping gerbang sekolah. Kegiatan siswa yang seperti itu sudah dibiasakan oleh sekolah sejak Program Lima S mulai diberlakukan sejak dulu kala di sekolah ini. Sehingga siswa sudah biasa melakukannya. Selain itu para siswa juga memenangkan berbagai kegiatan lomba terkait akademik maupun non akademik karena memang pihak sekolah sangat mendukungnya”.

(wawancara 5 Mei 2014)

Pelaksanaan kegiatan yang ada dalam Program Lima S secara maksimal dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sama dengan beberapa pendapat yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian, bahwasannya manfaat yang diperoleh selama menjalankan kegiatan Lima S itu dapat membentuk karakter siswa, karena dalam kegiatan Program Lima S memiliki tujuan memang untuk membentuk karakter siswa. Sehingga apabila kegiatan yang ada dalam Program Lima S dilaksanakan secara terus menerus maka nantinya dapat membentuk budi pekerti yang luhur pada siswa. Dengan kegiatan tersebut nantinya siswa sudah terbiasa dengan suatu sikap yang harus dilaksanakan.

Perilaku negatif siswa

Tata tertib dan Tata Krama yang ada di SMA Negeri 1 Sidoarjo dibuat untuk dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Begitu juga dengan kegiatan yang ada dalam Program Lima S. Akan tetapi dalam faktanya

masih ada siswa yang tidak mentaati Tata Tertib dan Tata Krama serta kegiatan Lima S. Senada yang diungkapkan oleh Bapak Taufik Agustono yang menuturkan bahwa.

“Dari segi perilaku negatifnya adalah ada beberapa peserta didik yang memang dulu nya berasal dari SMP kecamatan di Sidoarjo yang yang tidak konsisten terhadap tata tertib sekolah, misalnya dengan tidak memakai kaos kaki, tidak mau segera memotong rambut yang mulai gondrong dan yang terakhir adalah terlambat datang ke sekolah. Sejauh ini hanya itu pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik kami”.

(wawancara, 5 Mei 2014)

Penuturan yang diungkapkan oleh Bapak Taufik Agustono dipertegas oleh Ibu Sutining Hidayah selaku guru Bimbingan Konseling, menyatakan bahwa :

“Tentu ada di setiap sekolah. Jika di sini, yaitu seringkali siswa yang datang terlambat ke sekolah dengan berbagai alasan, dan biasanya juga pakai sepatu yang lebih mirip sandal karet itu karena di SMA Negeri 1 Sidoarjo ini semua ruangan pemebelajarannya ber-AC dan berkarpet. Jadi siswa wajib melepas alas kakinya ketika memasuki ruangan belajar. Itu yang membuat mereka agak malas memakai sepatu dan lebih memilih sepatu sandal yang dari bahan karet atau Crocs itu”

(wawancara 05 Mei 2014)

Penuturan Ibu Sutining senada dengan pendapat yang diutarakan oleh Amirah Labibah selaku siswa kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Sidoarjo yang mengutarakan bahwa.

“Saya pernah terlambat datang ke sekolah. Alasan saya datang terlambat ke sekolah itu karena kesiangan bangunnya mbak, hehehee. Saya terpaksa bangun kesiangan Mbak soalnya waktu itu habis ngerjain tugas yang numpuk sampe segunung. Baru tidur jam 4 pagi. Sementara waktu masuk sekolah terbatas maksimal jam 06.30. saya bangun baru jam 6 dan rumah saya ada di Porong. Alhasil saya datang terlambat. Padahal saya tau kalo akan terlambat. Tapi itu bukan alasan untuk lanjut ke bolos sekolah. Hehehee”

(wawancara 7 Mei 2014)

Pendapat dari Amirah Labibah diperkuat oleh Bayu Erlangga siswa kelas XI IPA 4 yang mengatakan bahwa :

“Saya sangat tidak rela sebenarnya kalau harus potong rambut. Tapi akhirnya potong rambut juga deh gara-gara ketahuan sama guru piket pas upacara hari senin. Saya juga sadar kalau

sudah melanggar aturan Tata Tertib dan Tata Krama sekolah mbak. Pelanggaran yang saya lakukan selain pernah bolos karena ngantuk kan gara-gara puas-puasin maen game dirumah itu sebenarnya ada lagi sih mbak, pernah baju saya keluarkan soalnya biar kelihatan kalo badan saya agak gemukan gitu. Heheheheee. Sanksi yang diberikan guru piket biasanya yaa saya ditegur secara langsung , dipanggil ke ruang BK dan kalau rambut panjang , rambut saya akan langsung dipotong deh”

(wawancara 07 Mei 2014)

Lain halnya dengan M. Adnan Muzakky selaku siswa kelas XI IPS , menyatakan bahwa :

“saya selama berada di SMA Negeri 1 Sidoarjo tidak pernah melakukan pelanggaran Tata Tertib dan Tata Krama yang ada disini, karena saya selalu berusaha menaati dan melaksanakan kegiatan yang ada dalam Program Lima S. Selain itu, saya ingin menjadi anak yang baik yang bisa membuat orang tua saya bangga karena saya sekolah di sekolah unggulan ini. Saya sebagai seorang anak memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik kedua orang tua saya. Kalo saya sampe berbuat hal-hal negatif pasti orang pertama yang malu kan orang tua saya sebagai orang terdekat saya Mbak. Saya tidak ingin merubah diri saya dari yang awalnya baik malah menjadi buruk hanya gara-gara melanggar aturan sekolah”

(wawancara 07 Mei 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wakasek kesiswaan dan siswa dapat disimpulkan bahwa pelanggaran atau perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah bukan termasuk pelanggaran berat. Perilaku negatif siswa ini diakibatkan oleh faktor internal individu (siswa) yang kurang mampu mengatur manajemen konflik dalam dirinya.

Pada masa remaja terjadi berbagai perubahan baik fisik maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut memungkinkan terjadinya masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan perilaku menyimpang. Sama halnya yang dilakukan oleh Amirah Labibah. Perilaku negatif peserta didik di SMA Negeri 1Sidoarjo ditandai dengan adanya pelanggaran yang dilakukan terhadap Tata Tertib dan Tata Krama, misalnya terkait dengan kedisiplinan, yaitu datang terlambat. Serta pelanggaran lain yang sudah tercantum di Tata Tertib dan Tata Krama.

Kegiatan yang ada di dalam Program Lima S dibentuk sesuai dengan tujuan tertentu dalam setiap kegiatannya. Tujuan yang ada dalam kegiatan Lima S memiliki efek yang nyata bagi peserta didik terutama pada pembentukan karakternya.

Bapak Dzul kifli Effendy selaku koordinator kegiatan dari Program Lima S memaparkan mengenai tujuan dari pelaksanaan kegiatan yang ada dalam Program Lima S. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Bapak Dzul kifli.

“Rencana kegiatan yang ada dalam Program Lima S dibuat dan telah disahkan oleh Kepala Sekolah itu jelas tujuannya untuk membentuk perilaku siswa. Di dalam kegiatan Lima S itu siswa dibina supaya memiliki karakter yang baik hingga pada akhirnya lulusan dari SMA Negeri 1 Sidoarjo ini tidak hanya cerdas di akademiknya saja. Tapi, juga mulia akhlaknya. Misalnya saja kegiatan tegur sapa saat datang ke sekolah. Para siswa diwajibkan untuk berjabat tangan dengan guru piket yang memang sudah menunggu di dekat pintu gerbang. Selain itu, juga ada kegiatan senam di hari Jumat pagi, kegiatan Sholat Jumat di sekolah, Baca Tulis Al-Qur’an, kegiatan baksos ke panti asuhan dan berbagai kegiatan lainnya yang memang cukup banyak kegiatan yang menunjang adanya Program Lima S. Sebelum ada kegiatan ini para siswa banyak tidak menegur guru mereka ketika tidak sengaja bertemu di jalan atau area sekolah. Siswa hanya menyapa guru yang mengajar mata pelajaran di kelas mereka saja. Saat ini, seluruh siswa kami tidak lagi sikap negatif seperti itu. Hal ini ya dikarenakan pembiasaan guru piket setiap pagi tadi.”

Hal senada dikemukakan oleh Ibu Tinuk Oktaviana Sudarti mengatakan bahwa:

“Implementasi bagi siswa setelah melaksanakan kegiatan yang ada dalam agenda Program Lima S itu adalah perilakunya berubah. Sedikit demi sedikit perubahan perilaku itu muncul pada diri siswa. Dimana awalnya siswa melanggar tata tertib dan tata krama cukup banyak, misalnya banyak yang telat kemudian tidak terdapat sedang di sekolah. Saat ini masalah-masalah tersebut sudah berkurang, jumlah siswa yang terlambat mulai berkurang dan siswa yang lebih memilih pulang saat ini tidak ditemukan lagi. Siswa yang terlambat lebih memilih berada diperguruan untuk menunggu jam

ke-2 dimulai. Hal tersebut dilakukan agar tidak mengganggu pelajaran yang sedang berlangsung dikelas”.

(wawancara 05 Mei 2014)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak Dzul kifli Effendy dan Ibu Tinuk Oktaviana Sudarti bahwa kegiatan di sekolah yang mengacu pada Program Lima S dapat mempengaruhi terbentuknya karakter mulia pada diri siswa. Apabila dikaji dengan teori Belajar Observasional Albert Bandura masuk dalam kategori proses *attensional* (perhatian), yaitu siswa memberikan perhatian yang tertuju pada nilai, sikap dan lain-lain yang telah diatur dan ditetapkan sebagai aturan untuk menunjang Program Lima S. Aturan ini terintegrasi pada Tata Tertib dan Tata Krama sekolah.

Aturan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib ini kemudian akan diingat oleh siswa di dalam otak mereka yang disebut juga dengan proses *retensi* (ingatan). Setelah itu siswa akan menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang siswa lakukan dalam bentuk perilaku positif. Misalnya, sejak dilaksanakannya Program Lima S siswa yang terlambat datang ke sekolah semakin berkurang.

Adanya Guru piket yang berjaga di pintu gerbang pada pagi hari juga memberikan contoh pada siswa. Setelah siswa mengamati model dan menyimpan informasi tentang tata tertib dan tata krama, sekarang saatnya siswa untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada perbaikan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Sehingga sikap dan perilaku yang baik dari para siswa dapat memotivasi mereka untuk terus meningkatkan prestasi di ranah kognitif tanpa mengabaikan pribadi berakhlak.

Menurut Muhammad Adnan Bayu Nugraha selaku ketua OSIS SMA Negeri 1 Sidoarjo menyatakan bahwa :

“Selama menjadi pengurus OSIS di SMA Negeri 1 Sidoarjo perilaku saya sedikit ada perubahan, awalnya saya anak yang pemalas, kurang bersosialisasi dan kurang bertanggung jawab. Akan tetapi, saya menjadi pengurus OSIS dan Bapak Dzul kifli meminta kami untuk ikut menjadi panitia kegiatan dari Program Lima S itu, saya menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab dan bersosialisasi bersama para guru dan teman-teman saya dengan baik. Karena dengan diikutkannya kami sebagai panitia, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kebiasaan kami di sekolah dan bahkan dalam kehidupan sosial kami”.

(wawancara 6 Mei 2014)

Sama halnya dengan Bayu Erlangga siswa kelas XI IPA 4, mengatakan bahwa :

“Sebelum bersekolah di SMA Negeri 1 Sidoarjo ini, saya sangat nakal. Bahkan ketika kelas 1 dulu pun saya masih nakal. Saya sering bolos karena mengantuk habis maen game dirumah. Tetapi karena program pembinaan moral yang baik di sekolah ini, saya pun mulai menyadari bahwa perilaku saya itu salah Mbak. Oleh guru BK saya diberikan motivasi dan penjelasan agar saya semangat dalam menjalani kehidupan sebagai siswa. Saya diperkenalkan dengan apa itu Program Lima S dan bagaimana pengaruhnya bagi pembentukan karakter saya kedepannya. Akhirnya saya sadar bahwa saya harus mengatur waktu belajar dan bermain saya, ini mengajarkan saya tentang karakter disiplin. Saya berangkat ke sekolah juga lebih pagi agar tidak terlambat lagi dan sampai sekolah dengan selamat”

(wawancara 7 Mei 2014).

Dari hasil wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Adnan Bayu Nugraha selaku Ketua OSIS dan Bayu Erlangga siswa kelas XI IPA 4 bahwa kegiatan disekolah yang mengacu pada Program Lima S dapat mempengaruhi terbentuknya karakter mulia pada diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada kedua siswa tersebut dapat dipaparkan bahwasannya ada perubahan tingkah laku siswa yang telah melaksanakan kegiatan berkaitan dengan Program Lima S. Apabila dikaji dengan teori Belajar Observasional Albert Bandura masuk dalam kategori proses *attensional* (perhatian), yaitu siswa memberikan perhatian yang tertuju pada nilai, sikap dan lain-lain yang telah diatur dan ditetapkan sebagai aturan untuk menunjang Program Lima S. Aturan ini terintegrasi pada Tata Tertib dan Tata Krama sekolah. Aturan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib ini kemudian akan diingat oleh siswa di dalam otak mereka yang disebut juga dengan proses *retensi* (ingatan). Setelah itu siswa akan menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang yang siswa lakukan dalam bentuk perilaku positif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan diperkuat dengan adanya bukti-bukti dokumen, penelitian yang berkenaan dengan pembentukan karakter siswa melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMA Negeri 1 Sidoarjo dan dampak karakter yang terbentuk setelah siswa melaksanakan Program Lima S didapat jawaban atas masalah yang terdapat pada rumusan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa proses pembentukan karakter siswa melalui Program Lima S yang terjadi pada saat pelaksanaan (1) tata krama dan tata tertib sekolah, (2) pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, (3) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang dapat membentuk karakter baik pada diri siswa.

Program Lima S sangat membantu dalam membentuk karakter pada peserta didik. Budaya senyum, sapa, salam, sopan dan santun dikalangan peserta didik dengan guru, karyawan dan pimpinan sekolah sudah mulai membudaya dengan baik. Hal ini disebabkan Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) memiliki peran yang besar dalam memantapkan kepribadian siswa agar terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan sekolah.

Menurut Bandura (Hergenhahn,2010:363) yang menyebutkan empat proses yang dapat mempengaruhi anak belajar observasional, yaitu proses *attensional*, proses *retensional*, proses pembentukan perilaku, dan proses *motivasional*. Pengalaman belajar karakter yang baik harus dibangun diseperti lingkungan belajar anak. Melalui senyum, sapa, salam, sopan dan santun ini anak berproses untuk mengamati atau memperhatikan tingkah laku, nilai, harga diri dan sikap objek yang dilihatnya. Kemudian peserta didik merekam peristiwa itu dalam ingatannya dan setelah mengetahui dan mempelajari sesuatu tingkah laku baik yang diajarkan oleh guru mereka di sekolah, peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam bentuk tingkah laku untuk membentuk karakter baiknya. Melalui interaksi dengan lingkungan akan memungkinkan peserta didik terus mengembangkan pengalaman baik yang didapatkan dan yang akhirnya akhirnya akan memotivasi untuk terus berperilaku baik.

Pembelajaran selayaknya bersifat mengembangkan potensi peserta didik agar efektif. SMA Negeri 1 Sidoarjo melaksanakan Program Lima S untuk membentuk karakter siswa. Proses pembentukan karakter siswa melalui Program Lima S ini terintegrasi dalam tiga pelaksanaan kegiatan. Proses Pembentukan karakter yang pertama terjadi pada saat pelaksanaan tata krama dan tata tertib sekolah. Terkait dengan membentuk karakter anak, SMA Negeri 1 Sidoarjo dalam merumuskan dan menyusun aturan tata tertib dan tata krama selalu melibatkan peserta didik yang diwakili oleh anggota OSIS.

Diharapkan melalui aturan yang tercantum di Tata Tertib dan Tata Krama, peserta didik dibimbing untuk menjalankan nilai-nilai dan norma-norma agar mereka dapat menginternalisasi nilai-dan norma tersebut dengan baik. Pembentukan karakter ini terjadi ketika peserta didik melaksanakan dan menjalankan aturan yang

diterapkan misalnya, peserta didik yang datang ke sekolah disambut oleh bapak ibu guru piket di depan gerbang untuk bersalaman, dan selama itu juga bapak ibu guru juga memantau kedisiplinan siswa maupun tanggung jawab siswa dalam memakai seragam. Peraturan untuk saling bertegur siswa ini juga berlanjut ketika siswa bertemu dengan bapak ibu guru, pemimpin sekolah dan staf di lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Apabila dikaji dengan teori Belajar Observasional Albert Bandura masuk dalam kategori proses *attensional*(perhatian), yaitu siswa memberikan perhatian dan mematuhi aturan-aturan yang tertera di tata krama dan tata tertib sekolah. Aturan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib ini kemudian akan diingat oleh siswa di dalam otak mereka yang disebut juga dengan proses *retensi* (ingatan). Setelah itu siswa akan bersikap yang sesuai dengan tata krama dan tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah. Sikap dan perilaku yang baik dari para siswa dapat memotivasi mereka untuk terus meningkatkan prestasi di ranah kognitif tanpa mengabaikan pribadi berkarakter.

Menurut Lickona, karakter yang baik melibatkan tiga aspek yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Keputusan siswa saat siswa melaksanakan dan menjalankan aturan serta norma dalam tata tertib dan tata krama sudah jelas melibatkan tiga bagian moral. Pengetahuan moral, dimana siswa menilai aturan dan norma yang tercantum dalam tata tertib dan tata krama adalah sebuah aturan yang baik. Perasaan moral, dimana siswa merasa aturan tata tertib dan tata krama penting untuk membentuk karakter disiplin siswa. Sedangkan tindakan moral terjadi ketika siswa melaksanakan dan menjalankan seluruh aturan yang tercantum pada tata tertib dan tata krama.

Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sidoarjo untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan peserta didik. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan diri dinilai secara kualitatif. Kegiatan pengembangan diri ini dipantau oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Kegiatan pengembangan diri ini sangat penting mengingat dua dasar pertimbangan, yaitu: (1) manusia dilahirkan di dunia dengan ketidakseimbangan, (2) setiap peserta didik masuk ke sekolah dengan ketidakseimbangan dalam hal karakter, kebutuhan, bakat, minat, pengetahuan, budaya dan latar belakang.

Proses pembentukan karakter siswa yang kedua terjadi pada pelaksanaan kegiatan pengembangan diri. Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri termasuk dalam agenda kegiatan dari program Lima S. Proses pembentukan karakter pada pelaksanaan kegiatan

pengembangan diri terjadi ketika siswa mengembangkan potensi, minat, bakatnya dalam kegiatan yang positif. Kegiatan pengembangan diri membantu menumbuhkan karakter mandiri dalam diri peserta didik dan membantu peserta didik agar potensi, bakat, minat, pengetahuan, serta keunikan dirinya dapat berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar dan karier melalui proses pembiasaan, pemahaman diri dan lingkungan, serta pemanfaatannya untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Apabila dikaji dengan teori belajar observasional Albert Bandura, proses pembentukan karakter yang terjadi pada saat siswa melakukan kegiatan pengembangan adalah masuk dalam kategori proses produksi. Dimana siswa akan melakukan perilaku yang telah diajarkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Sebagai bagian dari pendidikan karakter, siswa memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Perilaku yang siswa lakukan ini pada akhirnya akan menjadi motivasi ke depannya dalam menjalani kehidupan baik di sekolah maupun ketika di luar sekolah.

Sedangkan jika dikaji dengan teori Lickona, kegiatan mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dilakukan siswa pada kegiatan pengembangan diri merupakan suatu dorongan atau dukungan dalam mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

Proses pembentukan karakter siswa yang ketiga terjadi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas diharapkan mampu membentuk karakter siswa berbudi luhur. Proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Sidoarjo mengacu pada kurikulum 2013 dan menerapkan pendekatan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa melakukan kegiatan yang tercantum dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum 2013, dimana semua RPP mencantumkan pendidikan karakter yang akan diwujudkan selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dapat membentuk karakter siswa. Senada dengan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti. Terjadi proses pembentukan karakter pada kegiatan pembelajaran di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Proses pembentukan karakter dimulai sebelum pelajaran siswa diberikan sebuah pengetahuan terkait dengan tujuan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk menjadi warga negara yang baik. Selain itu, materi –materi yang diberikan

disesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini sehingga siswa dapat menilai dengan sendirinya, apakah perbuatan itu baik ataukah buruk. Sehingga ketika nanti siswa terjun langsung ke masyarakat sudah memiliki bekal pengetahuan terkait dengan perilaku yang akan dilaksanakan dan ditinggalkan.

Diakhir pelajaran siswa diminta untuk diminta untuk memberikan sebuah rekomendasi apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam setiap sub materi yang telah dibahas. Sehingga dengan kegiatan pembelajaran tersebut maka siswa akan memiliki sebuah gambaran terkait dengan perilaku yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ada cara lain yang digunakan agar dapat menumbuhkan karakter bersahabat atau komunikatif pada siswa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni melalui teknik diskusi kelompok. Siswa diajak melakukan diskusi agar mereka bekerjasama dan bertanggung atas hasil kerjasamanya.

Apabila dikaji menggunakan teori belajar observasional Albert Bandura, proses pembentukan karakter siswa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas termasuk dalam proses retensi, produksi dan motivasi. Proses retensi terjadi ketika siswa menyimpan informasi yang diberikan oleh guru tentang kesepakatan dan aturan yang telah disepakati bersama di awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kemudian siswa akan mempelajari dan menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa, ini termasuk ke dalam proses produksi. Tindakan baik yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung akan menjadi kebiasaan baik yang terbentuk dan bermanfaat untuk memotivasi siswa berkarakter berani, jujur, ramah dan menghargai prestasi.

Diharapkan peserta didik dapat aktif, kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran dapat efektif dan tidak hanya berbasis kontekstual. Dari para guru, manajemen SMA Negeri 1 Sidoarjo berupaya meningkatkan kompetensi guru sebagai pendidik berkarakter. Hal ini didasari pemikiran bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak-anak, guru menempati peran dominan. Dalam program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), guru dijadikan model pembelajaran oleh siswanya dalam upaya membentuk karakter peserta didik.

Model pembelajaran seperti itu sesuai dengan konsep pendidikan *among* yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan di Taman Siswa. Sistem *among* merupakan metode pembelajaran yang menjadikan seorang memiliki peran sebagai pamong, yaitu pemimpin yang berdiri di belakang, memberi kesempatan pada anak untuk mewujudkan dirinya sendiri sesuai dengan semboyan *tut wuri handayani*. Untuk itu

guru diharapkan dapat menjadi motivator bagi siswa dalam membangkitkan kehendak, prakarsa, inisiatif, kreatifitas dan tanggung jawab saat guru berada di tengah-tengah peserta didik serta memberikan contoh, teladan, bimbingan dan arahan saat berada di depan peserta didik.

Simpulan

Hasil penelitian tentang pembentukan karakter siswa melalui program Lima S di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Berikut proses pembentukan karakter siswa melalui program Lima S dan karakter yang terbentuk setelah siswa membudayakan Lima S dalam kehidupan di sekolah.

Proses pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo melalui Program Lima S dilakukan melalui kegiatan (a) pelaksanaan tata krama dan tata tertib sekolah, (b) pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, (c) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, melalui kegiatan tersebut dapat membentuk karakter yang baik pada diri siswa. Dampak pelaksanaan Program Lima S di SMA Negeri 1 Sidoarjo terhadap perilaku siswa adalah terbentuknya karakter (a) religius, (b) disiplin, (c) tanggung jawab, (d) mandiri, (e) peduli sosial, (f) menghargai prestasi, (g) kreatif, (h) bersahabat/komunikatif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan yaitu Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang pembentukan karakter siswa melalui Program Lima S terutama dalam mensukseskan implementasi kurikulum 2013. Program Lima S dapat mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 untuk membentuk insan cerdas dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asmani E, Ma'mur. 2011. *Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Aqib, Zaenal.2012. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribaian Anak*. Bandung: Yrama Widya
- Buchori, Mochtar. 2007. *Evaluasi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press
- Creswell, John.2012.*Research Design (Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif,Dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen pendidikan nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka

- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta <http://id.wikipedia.org/wiki/Salam>. diakses pada 17 Januari 2014
- Furqon. M. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Semarang: Yuma Pustaka
- Haryanto. 2012. *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Hergenhahn, B. R. Olson, H. Matthew.2010. *Theories Of Learning (Teori Belajar)*.Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulya, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nasution. S. 2006. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Samani, M. 2011. *Konsep dan Mode Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim.2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membangun Moral Bangsa. *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional FIS UNESA*. Surabaya 18 Desember 2012.
- Thomas Lickona.2012. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Utomo. D. 2011.*Media Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Erlangga.
- Wibowa, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2010. Bandung: Media Purana
- Prayudha, Agista.2012. *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Melalui Kultur Sekolah Di SMK Negeri 10 Surabaya..* Surabaya: FIS PMP-Kn Unesa.
- <http://Revitalisasi Pendidikan Karakter.journal.htm>. diakses pada 15 Januari 2014
- <http://Berbagi Untuk Banyak Orang 5 S SEBAGAI SEMBOYAN PEMBENTUK KARAKTER.htm>. diakses pada 17 Januari 2014
- <http://www.warkopcarita.co.cc>. Diakses pada 17 Januari 2014